ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Pemerolehan Kosakata dan Pola Ujaran Anak Usia 3 Tahun sebagai Wujud Perkembangan Kognitif dan Linguistik: Kajian Psikolinguistik Perkembangan pada Anak Penutur Bahasa Indonesia

Mifta Eka Safitri [1] Sofi Putri Liandari 2 Bagiya [3]
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia [123] Universitas Muhammadiyah Purworejo [123]
miftaeka11@gmail.com, sofiputeri8@gmail.com, bagiya@umpwr.ac.id

Abstrak Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemerolehan kosakata dan pola ujaran seorang anak penutur bahasa Indonesia berusia 3 tahun dalam kaitannya dengan perkembangan kognitif dan linguistik. Data berupa 21 butir kata yang diucapkan anak, dicatat melalui observasi dan pencatatan langsung di rumah subjek selama 16–27 Oktober 2026, kemudian dibandingkan dengan bentuk baku kata tersebut. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak telah menguasai tiga kategori kosakata, yaitu nomina (9 kata), adjektiva berupa warna (7 kata), dan numeralia (5 kata). Sebanyak 11 kata (52,4%) diucapkan sesuai bentuk baku, sedangkan 10 kata (47,6%) mengalami perubahan fonologis berupa substitusi fonem, pelesapan bunyi, dan reduksi suku kata. Kluster konsonan /str/ pada kata *stroberi* masih dipertahankan, dan tidak ditemukan pelesapan konsonan akhir. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan kategorisasi dan simbolik anak berkembang baik, sedangkan kemampuan artikulatoris masih dalam proses penyempurnaan. Pola tersebut sejalan dengan teori pemerolehan bahasa pertama dan perkembangan kognitif tahap praoperasional.
Kata kunci— pemerolehan bahasa, kosakata anak, pola ujaran, fonologi anak, perkembangan kognitif, psikolinguistik.

Abstract *This study describes vocabulary acquisition and speech patterns of a 3-year-old Indonesian-speaking child in relation to cognitive and linguistic development. The data consist of 21 words produced by the child, recorded through direct observation at the child's home from 16 to 27 October 2026 and compared with their standard forms. A descriptive qualitative analysis was applied through data reduction, data display, and conclusion drawing. The child has acquired nouns (9 words), color adjectives (7 words), and numerals (5 words). Eleven words (52.4%) were produced in their standard form, while ten words (47.6%) showed phonological modification through phoneme substitution, sound deletion, and syllable reduction. The /str/ consonant cluster in stroberi was preserved, and no final-consonant deletion was found. These results indicate well-developing categorization and symbolic abilities alongside still-maturing articulatory*

Article History
Received: Oktober 2026
Reviewed: Oktober 2026
Published: Oktober 2026
Plagirism Checker: No 235.223.443

Copyright : Author
Publish by : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

skills, consistent with first language acquisition theories and the preoperational stage of cognitive development.
Keywords— *language acquisition, early vocabulary, speech patterns, child phonology, cognitive development, psycholinguistics.*

Pendahuluan

Pendahuluan: Bahasa merupakan salah satu penanda utama perkembangan anak. Melalui bahasa, anak tidak hanya berkomunikasi, tetapi juga menata pengalaman, mengelompokkan benda, dan memahami konsep abstrak seperti warna dan bilangan. Pemerolehan bahasa pertama berlangsung secara alami melalui interaksi sehari-hari dengan lingkungan, terutama keluarga, tanpa pembelajaran formal (Dardjowidjojo, 2018).

Usia 3 tahun merupakan periode penting dalam perkembangan bahasa. Pada usia ini anak telah memiliki perbendaharaan kata yang cukup luas dan mulai menamai objek, menyebut warna, serta menghitung. Di sisi lain, sistem bunyi anak belum sepenuhnya menyerupai sistem bunyi orang dewasa. Anak masih menyederhanakan bunyi yang sulit diucapkan, sehingga bentuk ujarannya sering berbeda dari bentuk baku (Clark, 2016; Owens, 2016).

Kajian terhadap kosakata dan pola ujaran anak penting karena keduanya memperlihatkan dua sisi perkembangan sekaligus. Kosakata mencerminkan perkembangan kognitif, yakni kemampuan anak mengenali dan mengategorikan dunia. Pola ujaran mencerminkan perkembangan linguistik, khususnya kematangan sistem bunyi dan kemampuan artikulasi. Pembahasan keduanya secara bersamaan memberi gambaran yang lebih utuh tentang bagaimana kognisi dan bahasa saling menopang pada anak penutur bahasa Indonesia.

Kajian pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun di Indonesia telah dilakukan pada berbagai tataran. Pada tataran fonologi, Payana (2020) menemukan perubahan fonem /r/ menjadi /l/ dan /s/ menjadi /c/ pada seorang anak usia 3 tahun, Putri et al. (2025) menyoroti pelesapan dan penggantian fonem sebagai bentuk adaptasi artikulatoris, dan Hayat et al. (2026) memetakan proses fonologis anak usia 3 tahun secara mikro-longitudinal. Pada tataran leksikal, penelitian terdahulu menelaah kosakata dasar nomina (Hani et al., 2019; Suryati et al., 2018), kelas kata nomina dan verba (Izar et al., 2020), serta kosakata warna (Hasyim & Utomo, 2025). Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya menelaah satu aspek saja, kosakata atau fonologi, sehingga kajian yang memadukan keduanya dalam kerangka perkembangan kognitif dan linguistik masih terbatas. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut.

Penelitian ini berfokus pada seorang anak berusia 3 tahun bernama Masayu Senja Kemuning. Rumusan masalahnya adalah (1) bagaimana pemerolehan kosakata Masayu berdasarkan kategori leksikal, (2) bagaimana pola ujaran dan proses fonologis yang tampak pada pelafalan kata-katanya, dan (3) bagaimana temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori perkembangan kognitif dan linguistik. Hasilnya diharapkan menjadi rujukan bagi kajian psikolinguistik perkembangan, pendidikan anak usia dini, dan pembelajaran bahasa Indonesia.

KAJIAN TEORI

1. Pemerolehan Bahasa Pertama

Pemerolehan bahasa pertama adalah proses ketika anak menguasai bahasa ibu secara alami melalui paparan dan interaksi, bukan melalui instruksi formal. Terdapat tiga pandangan utama mengenai proses ini. Pertama, teori nativis Chomsky (1965) menyatakan bahwa

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

manusia dibekali kemampuan bawaan untuk berbahasa (*Language Acquisition Device*), sehingga lingkungan berperan menyediakan input. Kedua, teori behavioris Skinner (1957) memandang bahasa diperoleh melalui peniruan, penguatan, dan pembiasaan. Ketiga, pandangan kognitif dan interaksionis menekankan bahwa bahasa tumbuh bersama perkembangan kognitif dan interaksi sosial anak (Piaget & Inhelder, 1969; Vygotsky, 1978). Kajian ini bertumpu pada pandangan ketiga tanpa mengabaikan peran kapasitas bawaan dan input bahasa.

2. Perkembangan Kognitif dan Bahasa

Menurut Piaget, anak usia 2–7 tahun berada pada tahap praoperasional, yang ditandai oleh munculnya fungsi simbolik, yaitu kemampuan menggunakan kata, gambar, dan tindakan untuk mewakili benda yang tidak hadir (Piaget & Inhelder, 1969). Kemampuan menyebut nama benda, warna, dan bilangan merupakan wujud fungsi simbolik dan kategorisasi. Vygotsky (1978) menambahkan bahwa perkembangan tersebut berlangsung dalam interaksi sosial. Orang dewasa menyediakan perancah (*scaffolding*) dalam zona perkembangan proksimal anak, misalnya dengan menyebut nama benda, mengulang urutan angka, atau menanyakan warna.

3. Pemerolehan Kosakata

Kosakata anak berkembang pesat pada masa prasekolah. Anak umumnya lebih dahulu menguasai nomina karena merujuk pada benda konkret yang sering dilihat dan dapat ditunjuk, kemudian verba, serta adjektiva dan numeralia yang lebih abstrak (Clark, 2016; Hoff, 2018). Frekuensi paparan, relevansi kata bagi kehidupan anak, dan kualitas interaksi dengan orang dewasa memengaruhi kecepatan penguasaan kosakata. Pada anak Indonesia usia tiga tahun, kosakata nomina, adjektiva warna, dan numeralia telah muncul dan dipengaruhi oleh stimulasi di rumah serta kegiatan seperti bernyanyi dan bermain (Hasyim & Utomo, 2025; Nuraini & Harras, 2024).

4. Pemerolehan Fonologi dan Proses Fonologis

Kemampuan artikulatoris anak berkembang bertahap sehingga anak menggunakan strategi penyederhanaan ketika mengucapkan kata. Stampe (1969) menyebut strategi ini proses fonologis alami, dan Ingram (1989) mengelompokkannya, antara lain, menjadi: (a) substitusi fonem, yaitu penggantian bunyi sulit dengan bunyi yang lebih mudah; (b) pelesapan bunyi, yaitu penghilangan konsonan atau vokal; (c) reduksi suku kata, yaitu penghilangan suku kata pada kata panjang; (d) penyederhanaan kluster konsonan; dan (e) harmoni konsonan, yaitu penyamaan bunyi konsonan dalam satu kata. Proses-proses tersebut bersifat wajar dan berangsur hilang seiring kematangan organ ucap. Proses serupa dilaporkan pada anak Indonesia usia tiga tahun, antara lain penggantian bunyi likuida, penghilangan bunyi awal, dan reduplikasi (Hayat et al., 2026; Payana, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan gejala kebahasaan anak sebagaimana muncul secara alami, bukan mengukurnya secara statistik (Creswell, 2020). Peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang mengamati, mencatat, dan menafsirkan ujaran anak.

Subjek penelitian adalah Masayu Senja Kemuning, anak berusia 3 tahun yang tumbuh dalam lingkungan keluarga berbahasa Indonesia. Pengamatan dilakukan di rumah subjek di Desa Lugurejo, Kecamatan Butuh, Kabupaten Purworejo, selama periode 16–27 Oktober 2026 (12

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

hari). Data berupa 21 butir kata yang diucapkan anak, yang dicatat langsung oleh peneliti dalam bentuk pasangan kata baku dan kata yang diucapkan anak (misalnya *satu → tatu*). Kata-kata tersebut terdiri atas nama benda, buah, kendaraan, hewan, warna, dan bilangan.

Analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi, kata dikelompokkan berdasarkan kategori leksikal (nomina, adjektiva, numeralia) dan dibandingkan dengan bentuk bakunya untuk menentukan ketepatan serta jenis proses fonologisnya. Hasilnya disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi, lalu ditafsirkan berdasarkan teori pemerolehan bahasa dan perkembangan kognitif. Penulisan ujaran anak bersifat ortografis, bukan transkripsi fonetis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemerolehan Kosakata

Dari 21 kata yang dicatat, anak telah menguasai tiga kategori leksikal, yaitu nomina, adjektiva (warna), dan numeralia. Rincian ketepatan pengucapan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kosakata berdasarkan kategori dan ketepatan pengucapan

Kategori	Kata yang diucapkan (bentuk baku → ujaran anak)	Jumlah	Sesuai baku	Berubah
Nomina	stroberi → stroti, jeruk → jeyuk, pesawat → peawat, mobil, bola, pisang → picang, gajah → ajah, ayam, bis	9	4 (44,4%)	5 (55,6%)
Adjektiva (warna)	merah, kuning, oren, biru → bitu, ungu → unu, hijau, putih → ntih	7	4 (57,1%)	3 (42,9%)
Numeralia	satu → tatu, dua, tiga → jija, enam, lima	5	3 (60,0%)	2 (40,0%)
Jumlah		**21**	**11 (52,4%)**	**10 (47,6%)**

1.1 Nomina.

Nomina merupakan kategori dengan jumlah kata terbanyak (9 kata), mencakup buah (*stroberi, jeruk, pisang*), kendaraan (*pesawat, mobil, bis*), hewan (*gajah, ayam*), dan benda (*bola*). Dominasi nomina sejalan dengan pendapat Clark (2016) bahwa anak lebih mudah menguasai kata yang merujuk pada benda konkret yang sering dijumpai. Menariknya, nomina juga merupakan kategori dengan persentase perubahan bunyi tertinggi (55,6%). Hal ini dapat dijelaskan karena nomina dalam data umumnya berstruktur silabe lebih panjang dan memuat bunyi sulit seperti /r/, /s/, dan kluster konsonan. Penguasaan nomina yang cukup banyak pada usia ini juga tampak pada anak tiga tahun yang diteliti Suryati et al. (2018), yang memperoleh puluhan nomina dasar di samping nomina turunan dan bentuk reduplikasi.

1.2 Adjektiva (warna).

Masayu menyebut tujuh warna, yaitu *merah, kuning, oren, biru, ungu, hijau,* dan *putih*. Penguasaan tujuh warna menunjukkan kemampuan kategorisasi visual, yakni anak mampu mengelompokkan benda berdasarkan sifat warna dan menghubungkannya dengan label bahasa. Empat dari tujuh warna diucapkan sesuai bentuk baku. Kata *oren* merupakan bentuk lazim dalam tuturan sehari-hari untuk *oranye*, sehingga dicatat sebagai bentuk yang diucapkan sesuai input lingkungan. Temuan ini sejalan dengan Hasyim dan Utomo (2025) bahwa anak usia 3–5 tahun mampu mengaitkan nama warna dengan benda konkret di sekitarnya, dan bahwa penguasaan warna dipengaruhi oleh stimulasi di rumah serta kegiatan seperti bernyanyi dan bermain.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

1.3 Numeralia.

Anak menyebut bilangan *satu, dua, tiga, lima,* dan *enam*. Kemampuan ini menunjukkan perkembangan memori verbal dan awal pemahaman konsep bilangan. Karena data terbatas pada kata yang tercatat, belum dapat dipastikan apakah anak memahami makna kuantitas (kardinalitas) atau baru menghafal urutan bilangan. Pertanyaan ini perlu diuji pada penelitian lanjutan, misalnya dengan tugas menghitung benda. Nuraini dan Harras (2024) juga mencatat bahwa anak usia tiga tahun sudah mampu mengucapkan kata bilangan di samping nomina, verba, dan adjektiva, sehingga kehadiran numeralia pada Senja sesuai dengan gambaran perkembangan anak seusianya.

2. Pola Ujaran dan Proses Fonologis

Sepuluh kata mengalami perubahan bunyi. Analisis perubahan tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Proses fonologis pada ujaran anak

No.	Baku → Ujaran anak	Proses fonologis
1	satu → tatu	Substitusi /s/ → /t/ (frikatif menjadi letup); harmoni konsonan dengan /t/ pada suku berikutnya
2	tiga → jija	Substitusi /t/ dan /g/ → /j/; harmoni konsonan (kedua konsonan awal suku menjadi sama)
3	jeruk → jeyuk	Substitusi /r/ → /y/ (likuida menjadi semivokal)
4	biru → bitu	Substitusi /r/ → /t/
5	ungu → unu	Perubahan /ŋ/ → /n/ (diduga fonem velar nasal diucapkan sebagai nasal alveolar)
6	pisang → picang	Substitusi /s/ → /c/ (frikatif menjadi afrikat)
7	stroberi → stroti	Reduksi suku kata (/be/ hilang) disertai substitusi /r/ → /t/; kluster /str/ dipertahankan
8	putih → ntih	Reduksi suku awal (/pu/ digantikan bunyi nasal)
9	pesawat → peawat	Pelesapan konsonan medial /s/
10	gajah → ajah	Pelesapan konsonan awal /g/

Seluruh 21 data ujaran dianalisis satu per satu pada Tabel 3, termasuk 11 kata yang diucapkan sesuai bentuk baku (tanpa proses fonologis).

Tabel 3. Analisis proses fonologis pada 21 data ujaran anak

No.	Kategori	Bentuk baku	Ujaran anak	Proses fonologis
1	Numeralia	/satu/	[tatu]	Substitusi /s/ → /t/ (frikatif menjadi letup); harmoni konsonan dengan /t/ pada suku kedua
2	Adjektiva	/merah/	[merah]	Tanpa proses; /r/ medial dipertahankan
3	Nomina	/stroberi/	[stroti]	Reduksi suku kata (/be/ hilang); substitusi /r/ → /t/; kluster /str/ dipertahankan
4	Numeralia	/tiga/	[jija]	Substitusi /t/ → /j/ dan /g/ → /j/; harmoni konsonan
5	Adjektiva	/kuning/	[kuning]	Tanpa proses; /ŋ/ akhir dipertahankan
6	Numeralia	/dua/	[dua]	Tanpa proses
7	Adjektiva	/oren/	[oren]	Tanpa proses; /r/ medial dipertahankan
8	Nomina	/jeruk/	[jeyuk]	Substitusi /r/ → /y/ (likuida menjadi semivokal)

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

No.	Kategori	Bentuk baku	Ujaran anak	Proses fonologis
9	Numeralia	/enam/	[enam]	Tanpa proses
10	Adjektiva	/biru/	[bitu]	Substitusi /r/ → /t/
11	Adjektiva	/ungu/	[unu]	Perubahan /ŋ/ → /n/ (nasal velar menjadi nasal alveolar)
12	Numeralia	/lima/	[lima]	Tanpa proses
13	Adjektiva	/hijau/	[hijau]	Tanpa proses; diftong /au/ dipertahankan
14	Adjektiva	/putih/	[ntih]	Reduksi suku awal (/pu/ digantikan bunyi nasal)
15	Nomina	/pesawat/	[peawat]	Pelesapan konsonan medial /s/
16	Nomina	/mobil/	[mobil]	Tanpa proses; konsonan akhir /l/ dipertahankan
17	Nomina	/bola/	[bola]	Tanpa proses
18	Nomina	/pisaŋ/	[picaŋ]	Substitusi /s/ → /c/ (frikatif menjadi afrikat)
19	Nomina	/gajah/	[ajah]	Pelesapan konsonan awal /g/
20	Nomina	/ayam/	[ayam]	Tanpa proses
21	Nomina	/bis/	[bis]	Tanpa proses; /s/ akhir dipertahankan

Rekapitulasi Tabel 3: 11 data tanpa proses (nomor 2, 5, 6, 7, 9, 12, 13, 16, 17, 20, 21), 6 data dengan substitusi atau perubahan fonem sebagai proses utama (nomor 1, 4, 8, 10, 11, 18), 2 data dengan reduksi suku kata (nomor 3, 14), dan 2 data dengan pelesapan bunyi (nomor 15, 19). Bentuk dalam kurung siku ditulis secara ortografis dari catatan peneliti, bukan hasil transkripsi fonetis.

Berdasarkan proses dominannya pada Tabel 2, terdapat enam kata dengan substitusi fonem (nomor 1–6), dua kata dengan reduksi suku kata (nomor 7–8), dan dua kata dengan pelesapan bunyi (nomor 9–10). Beberapa pola yang tampak dari data adalah sebagai berikut.

Pertama, substitusi merupakan proses paling dominan. Pola yang berulang adalah penggantian bunyi frikatif dan likuida dengan bunyi yang lebih mudah, yaitu letup, afrikat, atau semivokal. Bunyi /r/ paling rentan berubah. Dari lima kata yang memuat /r/, hanya *merah* dan *oren* yang mempertahankannya, sedangkan *biru, jeruk,* dan *stroberi* mengalami perubahan. Bunyi /s/ juga belum stabil karena berubah pada *satu, pisang,* dan *pesawat*, tetapi dipertahankan pada *bis* dan pada kluster /str/ dalam *stroberi*. Dengan demikian, penguasaan /r/ dan /s/ tampak masih bervariasi menurut posisi dan konteks bunyi, bukan sepenuhnya belum dikuasai.

Kedua, harmoni konsonan. Pada *satu* → *tatu* dan *tiga* → *jija*, konsonan awal suku kata disamakan dengan konsonan lain dalam kata yang sama. Pola ini lazim pada anak dan memperlihatkan bahwa anak merencanakan ujaran secara utuh pada tataran kata, bukan bunyi demi bunyi.

Ketiga, struktur suku kata relatif terjaga. Konsonan akhir selalu dipertahankan (misalnya *merah, kuning, enam, mobil, ayam, bis, pisang*), dan tidak ditemukan pelesapan bunyi akhir. Semua vokal juga muncul sesuai bentuk baku. Reduksi suku kata hanya terjadi pada dua kata dengan struktur panjang atau rumit, yaitu *stroberi* dan *putih*. Temuan ini berbeda dari anak yang lebih muda, yang cenderung memangkas kata menjadi satu suku (misalnya *pesawat* → *wat*). Pada Senja, *pesawat* masih diucapkan tiga suku (*peawat*).

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Keempat, kluster konsonan sudah dikuasai pada kata tertentu. Kluster /str/ pada *stroberi* dipertahankan meskipun suku kata berikutnya disederhanakan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan bunyi tidak selalu mengikuti tingkat kerumitan fonetis yang tampak. Mungkin saja anak menguasai bentuk kluster sebagai bagian dari kata yang sering didengar, sementara bunyi /r/ pada suku akhir belum stabil. Dugaan ini perlu dikonfirmasi dengan data tuturan berulang.

Secara keseluruhan, anak mengenali bentuk kata dewasa tetapi menyesuaikannya dengan kemampuan motorik bicara yang dimiliki. Pola tersebut sesuai dengan gagasan proses fonologis alami (Stampe, 1969; Ingram, 1989).

Pola ini juga tampak pada penelitian anak Indonesia usia tiga tahun lainnya. Payana (2020) melaporkan perubahan /s/ menjadi /c/, sama seperti *pisang* → *picang* pada Senja, serta perubahan /r/ menjadi /l/ yang menegaskan bahwa likuida mudah berubah. Hayat et al. (2026) menemukan substitusi sebagai proses terbanyak, diikuti penghilangan, dengan pola yotasis likuida dan kluster /tr/ pada *truk* yang tetap dipertahankan. Hal serupa terlihat pada Senja: substitusi menjadi proses terbanyak (6 dari 10 kata yang berubah), /r/ berubah menjadi /y/ pada *jeyuk*, dan kluster /str/ pada *stroti* dipertahankan. Persentase kedua penelitian tidak dapat dibandingkan langsung karena jumlah dan satuan datanya berbeda. Perbedaan yang tampak adalah pada bunyi awal: Hayat et al. (2026) menemukan penghilangan nasal awal /m/ yang berulang, sedangkan pada Senja /m/ awal dipertahankan (*merah*, *mobil*) dan pelesapan konsonan awal hanya muncul pada *gajah* → *ajah*. Keteraturan ini mendukung pandangan bahwa perubahan bunyi pada anak merupakan adaptasi artikulatoris yang sistematis, bukan kesalahan acak (Putri et al., 2025; Hayat et al., 2026).

3. Keterkaitan dengan Perkembangan Kognitif dan Linguistik

Data menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak relatif lebih maju daripada perkembangan artikulatorisnya. Dari sisi kognitif, anak mampu mengelompokkan dunia ke dalam kategori yang bermakna, yaitu buah, kendaraan, hewan, warna, dan bilangan. Kemampuan ini mencerminkan fungsi simbolik pada tahap praoperasional (Piaget & Inhelder, 1969): satu kata mewakili satu kelas benda atau sifat. Dari sisi linguistik, pola pengucapan yang konsisten, misalnya /r/ yang berubah menjadi /y/ atau /t/, menunjukkan bahwa anak tidak mengucapkan bunyi secara acak, melainkan menerapkan aturan penyederhanaan sendiri.

Perbedaan ketepatan antarkategori (numeralia 60,0%, warna 57,1%, nomina 44,4%) tidak dapat ditafsirkan secara kuat karena jumlah data kecil. Namun, kategori warna dan bilangan yang secara konseptual lebih abstrak ternyata tidak lebih sulit diucapkan daripada nomina. Hal ini mengindikasikan bahwa kesulitan pelafalan lebih ditentukan oleh bentuk fonologis kata daripada oleh tingkat keabstrakan konsep. Dari sudut pandang Vygotsky (1978), penguasaan label warna dan bilangan pada usia ini kemungkinan besar didukung interaksi rutin dengan orang dewasa, seperti menyanyikan lagu bilangan atau menanyakan warna benda. Dugaan ini perlu dikonfirmasi melalui wawancara dengan orang tua.

4. Kesesuaian Temuan dengan Teori

a. Dominasi nomina sesuai dengan pandangan Clark (2016) dan Hoff (2018) bahwa kata benda konkret lebih dahulu dan lebih banyak dikuasai.
b. Kemampuan menyebut warna dan bilangan mendukung pandangan Piaget tentang fungsi simbolik dan kategorisasi pada tahap praoperasional.
c. Pola penyederhanaan bunyi yang konsisten mendukung konsep proses fonologis alami (Stampe, 1969; Ingram, 1989).

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

d. Ketersediaan kosakata yang luas pada anak yang tumbuh dalam lingkungan berbahasa Indonesia sesuai dengan teori interaksionis Vygotsky (1978) dan penekanan Dardjowidjojo (2018) pada peran input lingkungan.
e. Keteraturan pola perubahan bunyi yang mengarah pada pembentukan sistem bunyi sendiri sejalan dengan gagasan Chomsky (1965) bahwa anak secara aktif membangun sistem bahasa, bukan sekadar meniru, sehingga sulit dijelaskan hanya dengan teori peniruan dan penguatan Skinner (1957).

SIMPULAN

Anak usia 3 tahun dalam penelitian ini telah menguasai tiga kategori kosakata, yaitu nomina (9 kata), adjektiva warna (7 kata), dan numeralia (5 kata). Nomina menjadi kategori terbanyak karena bersifat konkret dan sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Sebanyak 11 dari 21 kata (52,4%) diucapkan sesuai bentuk baku, sedangkan 10 kata (47,6%) mengalami perubahan bunyi. Pola ujaran didominasi substitusi fonem (terutama pada bunyi /r/ dan /s/), disusul reduksi suku kata dan pelesapan bunyi. Konsonan akhir selalu dipertahankan dan kluster /str/ pada *stroberi* masih muncul.

Kemampuan menamai benda, menyebut warna, dan menyebut bilangan menunjukkan perkembangan kognitif berupa fungsi simbolik dan kategorisasi, sedangkan pola penyederhanaan bunyi menunjukkan perkembangan artikulatoris yang masih berlangsung dalam rentang wajar. Keduanya sejalan dengan teori pemerolehan bahasa pertama dan perkembangan kognitif.

Keterbatasan dan saran. Data penelitian terbatas pada satu subjek, periode pengamatan yang singkat (12 hari), dan ujaran tingkat kata. Oleh karena itu, simpulan tidak dapat digeneralisasi, dan aspek ujaran yang lebih luas seperti panjang tuturan, struktur kalimat, dan pragmatik belum dapat dianalisis. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan pengamatan berulang dalam rentang waktu yang lebih panjang, merekam tuturan spontan dalam percakapan, memakai transkripsi fonetis, serta melibatkan informasi orang tua tentang pola asuh dan paparan bahasa di rumah.

REFERENSI

Chomsky, N. (1965). *Aspects of the Theory of Syntax*. MIT Press.
Clark, E. V. (2016). *First Language Acquisition* (3rd ed.). Cambridge University Press.
Creswell, J. W. (2020). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
Dardjowidjojo, S. (2018). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
Hayat, A. N., Sitanggang, B. M., Febrima, D., Oktavia, D., Fiorenza, F., Syafitri, F. A., Rhamadani, I., & Ulya, R. H. (2026). *Analisis mikro-longitudinal pemerolehan fonologi pada anak usia 3 tahun: Perspektif psikolinguistik dan implikasinya bagi bahasa Indonesia*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(2), 182–194.
Hoff, E. (2018). *Language Development* (6th ed.). Cengage Learning.
Ingram, D. (1989). *Phonological Disability in Children* (2nd ed.). Whurr Publishers.
Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
Nuraini, A., & Harras, K. A. (2024). *Pemerolehan bahasa pada anak usia tiga tahun ditinjau dari segi sintaksis (kajian psikolinguistik)*. LITERATUR: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran, 4(2), 132–139.
Owens, R. E. (2016). *Language Development: An Introduction* (9th ed.). Pearson.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Payana, W. D. (2020). *Pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun: Tinjauan fonologi*. Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5(1).

Piaget, J., & Inhelder, B. (1969). *The Psychology of the Child*. Basic Books.

Putri, M. A., Awwalinda, N., & Fatmawati. (2025). *Pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun: Perspektif fonologi dalam psikolinguistik*. SAJAK: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan, 4(1), 9–16.

Skinner, B. F. (1957). *Verbal Behavior*. Appleton-Century-Crofts.

Stampe, D. (1969). The acquisition of phonetic representation. *Papers from the Fifth Regional Meeting of the Chicago Linguistic Society*, 443–454.

Suryati, S., Nurlaela, F., & Wikanengsih, W. (2018). *Klasifikasi pemerolehan nomina (kajian psikolinguistik pada anak usia 3-5 tahun)*. Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(5).

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processe*